BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut Efferin, dkk (2008 : 48) desain penelitian adalah merupakan *framework* dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian yang baik akan menjadi menentukan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah.

Desain penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014 : 8).

Desain penelitian ini berupa pengujian hipotesis dengan membagikan kuesioner untuk menganalisa dan menguji pengaruh variabel-variabel antara lain pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas disini adalah akuntabilitas auditor (X_1), independensi auditor (X_2), dan pengalaman kerja auditor (X_3) dengan kualitas hasil audit (Y) sebagai variabel terikat.

3.2. Operasional Variabel

Operasional variabel atau variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014 : 38). Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

3.2.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang menjadi sebab atau merubah/memengaruhi variabel lain (*variable dependent*). Juga sering disebut dengan variabel bebas, prediktor, stimulus, eksogen atau *antecedent* (Siregar, 2013 : 10).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah akuntabilitas auditor, independensi auditor, dan pengalaman kerja auditor.

3.2.1.1. Akuntabilitas Auditor

Menurut Bawono dan Singgih dalam Wiratama dan Budiarta (2015 : 94) akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat, dan pribadi mereka

sendiri agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjadi kompeten dan berusaha objektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik.

3.2.1.1.1. Indikator Akuntabilitas Auditor

Dalam penelitian Elisha dan Icut dalam Ilmiyati dan Suhardjo (2012 : 46) indikator akuntabilitas meliputi:

1. Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

2. Kewajiban Sosial

Rendy dan Hidayat dalam Ilmiyati dan Suhardjo (2012 : 46) menyatakan bahwa kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan

melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial.

3. Integritas

Agoes dalam Purwanda dan Harahap (2015 : 360) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain.

3.2.1.2. Independensi Auditor

Menurut Mulyadi (2008 : 26) menyimpulkan bahwa independensi dapat diartikan sebagai adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sedangkan menurut Fitri dan Juliarsa (2014 : 447) menyatakan bahwa sebagai seorang akuntan publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Akuntan publik harus bebas intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan.

3.2.1.2.1. Indikator Independensi Auditor

Menurut penelitian Trisnaningsih dalam Ayuningtyas dan Pamudji (2012 : 5) indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah

1. Independensi penyusunan anggaran
2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
3. Independensi pelaporan

3.2.1.3 Pengalaman Kerja Auditor

Berdasarkan penelitian Sabrina dan Januarti dalam Wardhani, dkk (2014 : 64) menunjukkan bahwa pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi professional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan.

3.2.1.4 Indikator Pengalaman Kerja Auditor

Berdasarkan penelitian Sukriah, dkk dalam Ayuningtyas dan Pamudji (2012 : 5) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur pengalaman kerja dalam penelitian ini adalah

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Banyaknya tugas pemeriksaan

3.2.2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Variabel ini juga sering disebut variabel terikat, variabel respons atau endogen (Siregar, 2013 : 10). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas hasil audit.

3.2.2.1. Kualitas Hasil Audit

Menurut Sanusi dalam Wardhani, dkk (2014 : 64) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit merupakan suatu konstruk laten yang sulit untuk diukur sehingga banyak proksi digunakan untuk mengukurnya. Proksi tersebut antara lain, spesialisasi auditor, besaran KAP, afiliasi dengan KAP besar (Kusharyanti dalam Wardhani, dkk 2014 : 64).

3.2.2.1.1. Indikator Kualitas Hasil Audit

Indikator kualitas hasil audit menurut Wooten dalam Wardhani, dkk (2014 : 66) adalah:

1. Deteksi salah saji
2. Kepatuhan terhadap SOP
3. Risiko audit
4. Prinsip kehati-hatian
5. Proses pengendalian atas pekerjaan oleh *supervisor*
6. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau *partner*

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator/Sumber	Skala Pengukuran
1	Akuntabilitas Auditor (X ₁)	1. Motivasi 2. Kewajiban Sosial 3. Integritas	Skala Likert
2	Independensi Auditor (X ₂)	1. Independensi penyusunan anggaran 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan 3. Independensi pelaporan	Skala Likert
3	Pengalaman Auditor (X ₃) Kerja	1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas pemeriksaan	Skala Likert
3	Kualitas Hasil Audit	1. Deteksi salah saji 2. Kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP) 3. Risiko audit 4. Prinsip kehati-hatian 5. Proses pengendalian atas pekerjaan oleh <i>supervisor</i> 6. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau <i>partner</i>	Skala Likert

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Indriantoro dan Supomo (2013 : 115) populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi untuk penyebaran kuesioner adalah 6 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Batam dengan jumlah auditornya 66 orang.

Tabel 3.2 Daftar KAP dan Jumlah Karyawannya

Nama Kantor Akuntan Publik di Batam	Jumlah Auditor
KAP Charles dan Nurlena	12 orang
KAP Drs. Bernardi dan Rekan	13 orang
KAP Hendri dan Sugeng	6 orang
KAP Idris dan Sudiharto	9 orang
KAP Jamaludin, Aria, Sukimto, dan Rekan	15 orang
KAP Riyanto	11 orang

3.3.2. Sampel

Menurut Indriantoro dan Supomo (2013 : 115) peneliti dapat meneliti seluruh elemen populasi (disebut dengan sensus) atau meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (disebut dengan penelitian sampel). Metode penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan sejumlah kuesioner dan menggunakan kuesioner yang kembali untuk diolah. Pada jenis ini, tidak semua elemen mempunyai peluang untuk terpilih sebagai sampel, dengan demikian temuan hasil dari studi yang menggunakan sampling jenis ini tidak dapat langsung digeneralisasikan sebagai hasil penelitian terhadap populasi (Efferin dkk, 2008 : 85). Sedangkan perhitungan sampel menggunakan *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2014 : 85).

Menurut Siregar (2013 : 21) kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Ada beberapa jenis

kuesioner yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data, salah satunya kuesioner tertutup, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Jadi kuesioner jenis ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, contohnya adalah penerapan skala *likert*.

3.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014 : 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah menggunakan metode angket atau kuesioner yang dibagikan kepada responden atau auditor yang tersebar di KAP Kota Batam untuk mengetahui seberapa besar peran akuntabilitas, independensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas hasil audit.

3.4.2 Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode primer. Data primer dikumpulkan berdasarkan jawaban responden dengan menggunakan kuesioner atau angket. Pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner berpedoman pada indikator-indikator variabel dan cara pengerjaannya dengan memilih salah satu dari

alternatif jawaban yang ada. Setiap butir pertanyaan atau pernyataan disertai lima jawaban dengan menggunakan skor nilai 1 sampai 5 untuk mewakili pendapat responden seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup, setuju dan sangat setuju. Pada penelitian ini digunakan kuesioner dengan skala *Likert*.

Tabel 3.3 Skala Likert Pada Teknik Pengumpulan Data

Skala Likert	Kode	Nilai
Sangat Tidak Setuju	STS	1
Tidak Setuju	TS	2
Cukup	C	3
Setuju	S	4
Sangat Setuju	SS	5

Kuesioner ditujukan kepada auditor yang ada di KAP Kota Batam untuk diisi. Peneliti akan memperoleh data-data sebagai fakta yang teoritis berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas

3.5. Metode Analisis Data

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Efferin, dkk (2008 : 115) setelah data dikumpulkan dari sampel yang diharapkan dapat menggambarkan karakteristik dari populasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dari data tersebut dengan melakukan uji terhadap hipotesis yang telah dibuat dalam tahapan sebelumnya.

Langkah awal pada data analisis, dilakukan dengan cara mempersiapkan seluruh data yang diperoleh siap untuk diproses lebih lanjut. Dengan melakukan proses *editing*, *handling*, dan *categorizing*, akan membuat data lebih mudah diproses

pada tahapan data analisis yang meliputi *feed for data*, *goodness of data* dan pengujian hipotesis. Data yang dihasilkan dari data analisis akan diinterpretasikan sebagai dasar untuk melakukan diskusi dengan berbagai pihak yang berkepentingan untuk menentukan apakah telah mencukupi untuk menjawab *riset questions* dari penelitian yang bersangkutan (Efferin dkk, 2008 : 116).

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Priyatno (2014 : 30) statistik deskriptif digunakan untuk penggambaran tentang statistik data seperti min, max, mean, *sum*, standar deviasi, *variance*, *range* dan lain-lain untuk mengukur distribusi data dengan *skewness* dan *kurtosis*. Sedangkan menurut Sugiyono (2014 : 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya.

3.5.2. Uji Kualitas Data

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner/angket sebagai alat ukur penelitian, sehingga perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dari kuesioner yang digunakan responden.

3.5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013 : 52). Validitas menunjukkan sejauh mana perbedaan yang didapatkan melalui alat pengukur mencerminkan perbedaan yang sesungguhnya diantara responden yang diteliti.

Dalam menentukan kelayakan dan tidaknya suatu item yang akan digunakan biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf 0,05 artinya suatu item dianggap memiliki tingkat keberterimaan atau valid jika memiliki korelasi signifikan terhadap skor total item. Penelitian ini menggunakan program SPSS untuk pengujian instrumen pengumpulan data berupa uji validitas dengan menggunakan pengujian validitas yang paling umum yaitu penggunaan korelasi *bivariate pearson* (*Pearson Product Moment*) (Wibowo, 2012 : 36).

Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikan 0,05 (SPSS akan secara default menggunakan nilai ini). Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak, jika:

- Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0,050) maka item-item pada pertanyaan dinyatakan berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid.

- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0,050) maka item-item pada pertanyaan dinyatakan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan tidak valid (Wibowo, 2012 : 37)

3.5.2.2. Uji Realibilitas

Menurut Azwar dalam Wibowo (2012 : 52) reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Reliabilitas juga dapat berarti indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat menunjukkan dapat dipercaya atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat konsistensi alat ukur. Metode uji reliabilitas yang digunakan untuk uji instrumen pengumpulan data yaitu metode *Cronbach's Alpha*. Metode ini sangat populer dan *commonly* digunakan pada skala uji yang berbentuk skala *Likert (Scoring Scale)*. Uji ini dengan menghitung koefisien *alpha*. Data dikatakan reliabel apabila $r \text{ alpha}$ positif dan $r \text{ alpha} > r \text{ tabel}$ $df = (\alpha, n-2)$. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria diterima dan tidaknya suatu data reliabel atau tidak jika; nilai *alpha* lebih besar dari pada nilai kritis *product moment*, atau nilai $r \text{ table}$ (Wibowo, 2012 : 52). Dapat pula dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dapat diterima dan nilai diatas 0,8 dianggap baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan

nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas berikut ini (Sekaran dalam Wibowo, 2012 : 53):

Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	< 0,20	Sangat rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,0599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat tinggi

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Priyatno (2014 : 89) uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang kalau digambarkan akan membentuk lonceng, *bell-shaped curve* (Wibowo, 2012 : 61). Jika melihat pada

diagram *Normal P-P plot regression standardized*, keberadaan titik-titik berada di sekitar garis, demikian pula jika menilik titik-titik pada *scatter plot* nampak titik-titik tersebut menyebar, hal ini menunjukkan bahwa model berdistribusi normal (Wibowo, 2012 : 69).

Kedua sisi kurva melebar sampai tidak terhingga. Suatu data dapat dikatakan tidak normal jika memiliki nilai data yang ekstrim atau jumlah data yang terlalu sedikit. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Histogram Regression Residual* yang sudah distandarkan, analisis *Chi Square* dan juga menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika nilai *Kolmogorov – Smirnov Z < Z tabel*, atau menggunakan nilai *probability Sig (2 tailed) > α ; sig > 0,05* (Wibowo, 2012 : 62).

3.5.3.2. Uji Multikolinieritas

Priyatno (2014 : 99) menyatakan bahwa multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali dalam Priyatno, 2014 : 103).

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 : 139)

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala tersebut. Untuk melakukan uji *Park Gleyser* dengan cara mengorelasikan nilai *absolute residual*-nya dengan masing-masing variabel independen. Suatu model dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih dari 0,05 (Wibowo, 2012 : 93). Suatu model dapat dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih dari 0,05.

3.5.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Priyatno (2014 : 148) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Perbedaan dengan regresi linier sederhana adalah bahwa regresi linier sederhana hanya menggunakan satu variabel independen dalam satu model regresi, sedangkan regresi linier berganda menggunakan dua atau lebih variabel independen dalam satu model regresi. Regresi linier berganda dinotasikan sebagai berikut (Wibowo, 2012 : 127):

$$Y' = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_nx_n$$

Rumus 3.1 Persamaan Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = Variabel kualitas hasil audit

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

X₁ = Variabel akuntabilitas auditor

X₂ = Variabel independensi auditor

X₃ = Variabel pengalaman kerja auditor

X_n = Variabel independen ke - n

3.5.5. Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis tersebut didukung oleh fakta. Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Uji hipotesis merupakan salah satu tahap penting dalam melakukan pengujian data.

3.5.5.1 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $\text{Sig} < \alpha$, maka hipotesis penelitian diterima, sehingga jika hipotesis

penelitian variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dan juga sebaliknya.

Rumus Hipotesis:

H_0 : Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a : Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

Rumus untuk mencari t hitung :

$$t = \frac{R\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-R^2}} \quad \text{Rumus 3.2 t hitung}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi

R^2 = Koefisien determinasi

n = banyaknya sampel

Kriteria pengujian (Priyatno, 2014 : 145):

1. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima
2. Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan signifikansi :

1. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

3.5.5.2 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel

independen berpengaruh terhadap variabel dependennya. Uji F digunakan untuk melihat tingkat probabilitas secara keseluruhan. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka dianggap signifikan. Atau dengan mencari F dihitung yang nanti akan dibandingkan dengan F tabel.

Rumus untuk mencari F hitung:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Rumus 3.3 F Hitung

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

Rumusan Hipotesis:

H_0 = Variabel bebas secara bersama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a = Variabel bebas secara bersama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian (Priyatno, 2014 : 186):

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan signifikansi :

3. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
4. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

3.5.6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jika koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya (Wibowo, 2012 : 135).

R *Square* (R^2) disebut juga KD (Koefisien Determinasi), nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh dari variabel X terhadap keragaman variabel Y.

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2(ryx_1)(ryx_2)(rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Rumus 3.4 Determinan

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

R_{xy_1} = korelasi variabel X_1 dengan Y

R_{xy_2} = korelasi variabel X_2 dengan Y

$R_{x_1x_2}$ = korelasi variabel X_1 dengan variabel X_2

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun penelitian ini akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Adapun masa penelitian penulis dimulai dari bulan September 2016 minggu keempat sampai dengan bulan Februari 2017 minggu kedua. Rincian proses penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

TAHAP PENELITIAN	SEP 2016	OKT 2016				NOV 2016				DES 2016				JAN 2017				FEB 2017	
	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Pengajuan Judul	■																		
Pencarian Referensi		■	■																
BAB I				■	■														
BAB II						■	■												
BAB III								■	■										
Pengambilan Data										■	■								
Pengolahan Data												■	■						
BAB IV														■	■	■	■		
BAB V																		■	
Pengumpulan Skripsi																			■